

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dapat dipahami sebagai proses perencanaan untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar dalam setiap individu (Pribadi, 2009). Sedangkan Djamaluddin dan Wardana, (2019) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran ialah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Selaras dengan pendapat tersebut, Manarvi et al., (2013) menjelaskan bahwa proses pembelajaran ialah kegiatan sistematis oleh guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Maka, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pengupayaan dan perencanaan yang sistematis dalam suatu lingkup belajar antara peserta didik, tenaga pendidik, dan sumber belajar guna mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian materi belajar. Sesuai dengan pendapat (Muhson, 2010), media pembelajaran dapat bermanfaat sebagai alat bantu komunikasi guna memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Abdullah (2016) menjelaskan bahwa penggunaan media yang tepat akan turut menentukan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu selektif dalam memilih media pembelajaran yang digunakan pada masing-masing mata pelajaran. Pemilihan media pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Salah-satu mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah Dasar Desain.

Mata pelajaran dasar desain merupakan mata pelajaran praktik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Tata Busana. Pada mata pelajaran ini peserta didik dibekali pengetahuan dan keterampilan dasar mendesain busana. Pada pembelajaran awal peserta didik di kelas X semester 1 akan mempelajari materi menggambar proporsi tubuh anak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK

Negeri 24 Jakarta, pembelajaran telah dilakukan secara maksimal oleh guru pembimbing mata pelajaran dengan penyampaian materi melalui metode ceramah menggunakan media *power point* dan video tutorial. Namun, masih ditemukannya beberapa peserta didik yang kesulitan memahami letak bagian-bagian tubuh pada materi menggambar proporsi tubuh anak karena belum tersedia modul pembelajaran yang membahas lengkap langkah-langkah menggambar proporsi tubuh anak. Peserta didik yang tidak mampu menuntaskan materi pembelajaran akan berpengaruh pada proses pembelajaran materi selanjutnya. Sejalan dengan hasil dokumentasi yang termuat dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMKN 24 Jakarta, peserta didik harus mampu menguasai Kompetensi Dasar (KD) 3.1 dan 4.1 yaitu menggambar proporsi tubuh dengan salah satu indikator pembelajaran membuat proporsi tubuh anak.

Berdasarkan data yang didapat peneliti, diketahui terdapat sebanyak 20 siswa dari 31 siswa belum dapat menyelesaikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berikut data keterampilan dan pengetahuan peserta didik menggambar proporsi tubuh.

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian Menggambar Proporsi Siswa Kelas X Busana 1

No.	Jumlah siswa nilai ≥ 75	Jumlah siswa nilai ≤ 75
1	11	20
Total keseluruhan Siswa		31

Sumber: SMKN 24 jakarta, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 65% dari 31 peserta didik belum mendapatkan ketuntasan pembelajaran yaitu 75 karena peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam mempelajari, memahami, serta mempraktikan pembuatan proporsi tubuh anak. Oleh karena itu, perlu adanya media pembelajaran tambahan yang bersifat terstruktur dan sistematis guna mambantu peserta didik belajar bertahap. Modul merupakan media pembelajaran yang dibuat secara sistematis dan terstruktur. (Kustandi and Darmawan, 2020a)mengartikan Modul pembelajaran ialah salah satu bahan ajar berbasis cetakan yang dirancang untuk peserta didik belajar secara mandiri. Penulisan modul dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat mempelajari isi dan materi secara utuh dan bertahap (Pribadi & Putri, 2019). Penggunaan modul memungkinkan peserta didik

dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara offline tanpa harus memerlukan alat elektronik untuk pengoperasiannya.

Adapun keunggulan modul sebagai media pembelajaran berbasis cetak menurut Putri & Bagus (2019) dapat digunakan dalam menyajikan semua jenis informasi dan pengetahuan, kebebasan pembaca dalam memilih bagian atau materi yang perlu dipelajari, tidak memerlukan peralatan tambahan untuk menggunakannya, dan penggunaan dapat dikombinasikan dengan bahan ajar lain. Agar modul pembelajaran mampu memerankan fungsi dan perannya dengan baik dalam proses belajar mengajar modul perlu dirancang dengan baik. Menurut Daryanto (2013) penulisan modul yang baik harus memenuhi 5 (lima) kriteria, yaitu: *self insturuction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive* dan *user friendly*. Sedangkan Arsyad (2020) memaparkan bahwa modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen, antara lain: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, penggunaan spasi kosong, dan konsisten.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik membuat pengembangan media pembelajaran berupa modul dengan judul “Pengembangan Modul Dasar Desain Materi Menggambar Proporsi Tubuh Anak” bertujuan sebagai alat bantu mengajar agar peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran menggambar proporsi tubuh anak pada mata pelajaran dasar desain. Pengembangan modul yang dirancang secara sistematis diharapkan mampu membantu peserta didik belajar menyeluruh dan bertahap.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik kesulitan dalam memahami letak bagian-bagian tubuh pada materi menggambar proporsi tubuh anak.
2. Belum tersedianya modul mata pelajaran dasar desain materi menggambar proporsi tubuh anak sebagai buku pegangan siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana hasil pengembangan media pembelajaran modul dasar desain materi menggambar proporsi tubuh anak?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka perlu adanya pembatasan permasalahan dalam penelitian. Permasalahan akan di batasi pada

1. Modul pembelajaran dasar desain hanya memuat materi menggambar proporsi tubuh anak usia 1-3 tahun, 4-6 tahun, 7-9 tahun, dan 10-13 tahun.
2. Penilaian modul berdasarkan dua aspek yaitu karakteristik modul dan elemen mutu modul

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan peneliti maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil pengembangan modul pembelajaran dasar desain materi proporsi tubuh anak di kelas X tata busana.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil diharapkan membawa dampak positif bagi pembaca, antara lain:

1. Bagi Peserta Didik.
 - a. Mempermudah pemahaman tentang materi menggambar proporsi tubuh anak.
 - b. Membantu peserta didik untuk melakukan pembelajaran mandiri di rumah sesuai dengan kemampuan setiap individu.
 - c. Menjadi bahan bacaan dan referensi pembelajaran bagi siswa.
2. Bagi Tenaga Pendidik.
 - a. Mempermudah tenaga pendidik dalam proses pembelajaran karena peserta didik dapat belajar secara mandiri.
 - b. Menambah alternatif media pembelajaran.
 - c. Membantu tenaga pendidik untuk tidak mengulang penjelasan materi yang sama.

3. Bagi Peneliti.
 - a. Mengetahui rencana penyusunan modul yang baik dan benar.
 - b. Dapat mengembangkan sikap berfikir ilmiah serta aktif dan kreatif dalam menyusun modul pembelajaran.

